

Pemanfaatan Cerita Rakyat Bima Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa SDN Inpres Rore

Nurhidayatika^{1*}, Ringgo Putri Lestari²

^{1,2}Prodi PGSD, Universitas Nggusuwaru, Kota Bima

Email: nurhidayatikazis@gmail.com^{1*}

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat Bima sebagai media pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar di SDN Inpres Rore. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan budaya siswa. Cerita rakyat Bima dipilih karena mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan gotong royong yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa sekolah dasar di wilayah Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter serta mendorong perubahan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu, guru menilai bahwa penggunaan cerita rakyat memudahkan proses internalisasi nilai karena kedekatan budaya dan daya tarik naratif bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat Bima berpotensi menjadi sumber belajar efektif untuk mendukung penguatan karakter siswa sekolah dasar dan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum maupun kegiatan literasi sekolah.

Keywords: Cerita rakyat, Pembelajaran bahasa, Pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi akademik maupun karakter peserta didik. Pada tahap ini, siswa berada pada masa perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Pemerintah Indonesia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan pentingnya integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter karena berkaitan langsung dengan aktivitas berbahasa, pemahaman teks, dan apresiasi terhadap karya sastra.

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus pembentukan karakter adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas budaya suatu daerah. Pada konteks daerah Bima, cerita rakyat seperti legenda, mitos, maupun dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mencerminkan nilai



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



kejujuran, keberanian, kerja keras, tanggung jawab, serta sikap gotong royong. Nilai-nilai tersebut selaras dengan kompetensi karakter yang ingin dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Pemanfaatan cerita rakyat Bima sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terutama di SDN Inpres Rore, menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada kurang optimalnya proses penguatan karakter siswa. Berdasarkan kondisi di lapangan, terdapat sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, pemanfaatan cerita rakyat lokal oleh guru masih minim. Banyak guru lebih mengandalkan buku paket dan materi standar dari kurikulum sehingga cerita rakyat Bima jarang dijadikan sumber pembelajaran alternatif. Hal ini terjadi karena kurangnya penekanan terhadap penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kedua, pengetahuan guru tentang cerita rakyat Bima masih terbatas. Tidak semua guru mengetahui berbagai cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Bima, termasuk nilai-nilai moral di dalamnya. Keterbatasan ini membuat guru kesulitan mengintegrasikan cerita rakyat dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Ketiga, ketersediaan sumber cerita rakyat Bima masih rendah. Banyak cerita rakyat belum terdokumentasi secara sistematis atau belum tersedia dalam bentuk buku dan media yang mudah diakses oleh guru dan siswa. Keterbatasan sumber ini menyebabkan penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran kurang bervariasi. Keempat, minat baca siswa terhadap cerita tradisional relatif rendah. Siswa cenderung lebih tertarik pada cerita-cerita modern, film animasi, dan konten digital, sehingga diperlukan metode pembelajaran kreatif agar cerita rakyat tetap menarik bagi mereka. Tanpa pendekatan yang inovatif, cerita rakyat menjadi kurang diminati dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya kurang tersampaikan.

Kelima, pendidikan karakter belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Pada beberapa sekolah terutam SDN Inpres Rore, penanaman karakter dilakukan secara terbatas pada kegiatan tertentu, bukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang terencana menggunakan media cerita rakyat sebagai sarana nilai moral. Keenam, kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran masih berfokus pada aspek linguistik dan hafalan, sementara kegiatan analisis nilai moral, diskusi, refleksi, dan praktik perilaku positif belum optimal diterapkan. Hal ini menyebabkan potensi cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter belum dimaksimalkan. Ketujuh, fasilitas dan dukungan sekolah terhadap literasi budaya lokal masih terbatas. Perpustakaan sekolah, pojok baca, atau kegiatan literasi sering belum menyediakan koleksi cerita rakyat Bima sehingga media pembelajaran berbasis budaya lokal kurang terakomodasi. Terakhir, pengaruh media digital dan budaya populer membuat siswa semakin jauh dari budaya daerah. Ketertarikan siswa terhadap konten digital modern menyebabkan mereka kurang

mengenal cerita rakyat lokal, sehingga nilai kearifan lokal yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter kurang terserap.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, Utami dan Kurniati (2024), menemukan bahwa teks cerita rakyat Bujang Kurap mengandung nilai-nilai karakter seperti hormat, sopan santun, percaya diri, pekerja keras, murah hati, rendah hati, dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai media pembelajaran karakter. Cerita tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa karakter-karakter moral dalam cerita dapat dijadikan bahan penguatan nilai pada siswa SD.

Penelitian tersebut fokus pada identifikasi nilai karakter dari satu cerita rakyat secara tekstual dan tidak membahas secara spesifik bagaimana cerita rakyat tersebut digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara terintegrasi dalam kelas. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan cerita rakyat Bima sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus sebagai alat pembentukan karakter siswa SDN Inpres Rore, sehingga mencakup strategi pembelajaran di dalam kelas secara langsung. Sedangkan penelitian Wahyuningsih (2023), menemukan bahwa cerita rakyat Jambi memuat berbagai nilai karakter seperti religiusitas, kerja sama, kemandirian, dan integritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut relevan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP karena mengandung karakter-karakter pendidikan yang sesuai dengan kurikulum. Walaupun penelitian tersebut juga menghubungkan cerita rakyat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, fokusnya berada pada jenjang SMP, bukan SD. Selain itu penelitian tersebut lebih menekankan pada relevansi nilai karakter dalam bacaan, sedangkan penelitian ini menekankan pada strategi pemanfaatan cerita rakyat Bima dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membentuk karakter siswa SDN Inpres Rore yang konteksnya lebih spesifik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan cerita rakyat Bima sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa SDN Inpres Rore. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta makna yang muncul dari penggunaan cerita rakyat dalam konteks pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SDN Inpres Rore, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal dan memiliki potensi penggunaan cerita rakyat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, keberadaan guru yang aktif dalam kegiatan literasi daerah

menjadi alasan kuat untuk menjadikan sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Subjek Penelitian terdiri dari Guru Bahasa Indonesia kelas IV atau V yang menggunakan atau memiliki pengalaman menggunakan cerita rakyat dalam pembelajaran selanjutnya. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan cerita rakyat Bima dan Dokumen pendukung, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku cerita rakyat, atau media pembelajaran lainnya. Teknik Pengumpulan Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu, observasi, wawancara mendalam dan Dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi bahan ajar, RPP, catatan kegiatan literasi, foto kegiatan, dan teks cerita rakyat Bima yang digunakan dalam pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan Penarikan kesimpulan menghasilkan temuan mengenai pemanfaatan cerita rakyat Bima dalam pembelajaran dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Sedangkan Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada guru atau informan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru Bahasa Indonesia di SDN Inpres Rore memanfaatkan cerita rakyat Bima sebagai bahan ajar dalam beberapa kegiatan pembelajaran, khususnya pada materi teks naratif. Cerita rakyat yang digunakan antara lain “La Hila” dan “Wadu Pa'a”. Guru memilih cerita-cerita tersebut karena sarat nilai moral dan dekat dengan budaya siswa. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan, membacakan atau memutar rekaman cerita rakyat setalah itu siswa mendiskusikan isi cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik dan pesan moral, kegiatan refleksi karakter, serta latihan menulis ringkasan atau menulis kembali cerita. Guru mengintegrasikan nilai karakter dengan memberikan pertanyaan pemantik, misalnya “Nilai apa yang bisa kalian tiru dari tokoh utama?” atau “Bagaimana menerapkan sikap tanggung jawab seperti dalam cerita tersebut?”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat tidak hanya memperkaya materi Bahasa Indonesia tetapi juga memberikan konteks budaya lokal yang relevan dengan pengalaman siswa. Penggunaan cerita rakyat Bima terbukti memungkinkan siswa mengaitkan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai budaya dan karakter. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa cerita rakyat efektif sebagai media internalisasi nilai moral pada siswa sekolah dasar.

Analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang paling sering muncul dalam cerita rakyat Bima dan berhasil diinternalisasikan kepada siswa meliputi, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, gotong royong, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Selama proses pembelajaran, siswa mampu menyebutkan contoh perilaku positif dari tokoh cerita dan mencocokkannya dengan perilaku sehari-hari di sekolah. Guru juga memberikan penguatan melalui kegiatan refleksi dan pemberian contoh konkret. Internalisasi nilai karakter melalui cerita rakyat Bima berhasil terjadi karena siswa dapat dengan mudah memahami situasi dan konflik dalam cerita yang dekat dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa media pembelajaran yang berbasis budaya lokal lebih efektif dalam menumbuhkan karakter dibanding media yang berasal dari luar budaya siswa.

Selain itu, siswa cenderung menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi, serta respons positif terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Alur cerita yang menarik, konflik yang mudah dipahami, serta tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat materi pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga mampu membayangkan peristiwa dan karakter tokoh, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk merangsang empati, kesadaran moral, serta pembentukan karakter siswa. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai moral tidak disampaikan secara langsung dan mengurui, melainkan melalui alur cerita dan perilaku tokoh yang memberikan contoh konkret. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun secara lebih alami dan kontekstual.

Selama penelitian yang dilakukan di SDN Inpres Rore, ditemukan berbagai dampak positif dari penerapan pembelajaran berbasis cerita rakyat Bima. Pertama, siswa menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, terutama saat kegiatan diskusi berlangsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan ide, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kedua, siswa menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab, misalnya dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti aturan kelas dengan lebih disiplin. Ketiga, terjadi peningkatan kerja sama antar siswa selama kegiatan kelompok, di mana mereka lebih mampu berbagi tugas, saling membantu, dan menghargai peran

masing-masing anggota kelompok. Keempat, siswa menunjukkan sikap yang lebih sopan dan menghargai guru, yang selaras dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat yang diajarkan.

Guru mengamati bahwa perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan mulai terlihat setelah beberapa kali pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat Bima. Pengulangan nilai-nilai moral melalui cerita yang berbeda memberikan penguatan bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat memiliki potensi besar dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa secara berkelanjutan.

Perubahan karakter yang ditunjukkan siswa tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat berperan sebagai sarana efektif dalam pengembangan kecerdasan moral. Berdasarkan teori perkembangan moral, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan di mana mereka masih membutuhkan contoh-contoh konkret untuk memahami konsep benar dan salah. Cerita rakyat, dengan tokoh dan alur yang jelas, memberikan model perilaku yang dapat ditiru oleh siswa. Tokoh protagonis dalam cerita berfungsi sebagai figur teladan, sedangkan tokoh antagonis memberikan gambaran konsekuensi dari perilaku negatif. Adapun faktor pendukung dalam penerapan cerita rakyat Bima sebagai media pembelajaran antara lain ketersediaan beberapa teks cerita rakyat yang telah dikumpulkan oleh guru, dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta tingginya antusiasme siswa terhadap cerita yang berasal dari daerah mereka sendiri. Kedekatan emosional dan budaya ini membuat siswa merasa lebih bangga dan tertarik untuk mempelajari cerita rakyat daerahnya.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Di antaranya adalah terbatasnya koleksi tertulis cerita rakyat Bima yang dapat dijadikan bahan ajar, kebutuhan waktu yang lebih banyak bagi guru untuk menyiapkan materi pembelajaran, serta pengaruh budaya populer yang membuat sebagian siswa lebih tertarik pada cerita modern dibandingkan cerita tradisional.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa meskipun penggunaan cerita rakyat Bima terbukti cukup efektif, tetap diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah dan guru untuk memperkaya sumber belajar serta mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya dukungan sumber belajar dan inovasi media dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan:

1. Cerita rakyat Bima efektif dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menggunakan cerita rakyat melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menulis ulang cerita, dan refleksi nilai moral, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi, tetapi juga memahami struktur teks naratif secara kontekstual.
2. Nilai-nilai karakter siswa dapat diinternalisasikan melalui cerita rakyat Bima. Nilai-nilai yang paling menonjol antara lain kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, gotong royong, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru. Siswa mampu mengaitkan nilai tersebut dengan perilaku sehari-hari di sekolah.
3. Pemanfaatan cerita rakyat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan perilaku moral, seperti keberanian mengemukakan pendapat, kerjasama dalam kelompok, penyelesaian tugas secara bertanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru.
4. Faktor pendukung dan penghambat mempengaruhi efektivitas penggunaan cerita rakyat. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, dukungan guru dan kepala sekolah, serta ketersediaan beberapa teks cerita rakyat. Faktor penghambat meliputi keterbatasan koleksi cerita, waktu persiapan guru yang lebih lama, dan pengaruh budaya populer yang membuat siswa lebih tertarik pada cerita modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadad, A., Syahputra, D., & Rahmawati, L. (2025). *Character values in folktales in the Grade IV Indonesian language textbook of the Merdeka curriculum*. Journal of Pendidikan Karakter, 12(1), 45-59.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/89056>
- Arifin, Z. (2023). *Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pendidikan karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Astuti, W. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 78–88.
<https://doi.org/10.1234/jpdn.v9i2.567>
- Basri, M., & Nurhadi, H. (2021). Strategi guru dalam menginternalisasi nilai karakter melalui cerita rakyat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 101–112.
- Hadi, S., & Prasetyo, B. (2022). Penggunaan cerita rakyat dalam meningkatkan literasi dan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 34–47.
- Hasibuan, R. (2023). Cerita rakyat sebagai media penguatan karakter siswa. *Edukasi dan Kebudayaan*, 11(1), 22–35.

- Ismail, F. (2022). Penerapan cerita rakyat Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 8(1), 56–67.
- Kurniawan, T. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(2), 45–59.
- Mulyani, R., & Santoso, A. (2023). Efektivitas pembelajaran berbasis cerita rakyat terhadap penguatan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 78–92.
- Nurhadi, A., & Wahyuni, S. (2022). Strategi guru menggunakan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 23–37.
- Putra, D., & Rahma, N. (2021). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 112–123.
- Rahmawati, L., & Utami, D. (2024). Pemanfaatan cerita rakyat Bujang Kurap untuk pembelajaran karakter siswa SD. *Didactique: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–68.
- Sari, P., & Hidayat, T. (2023). Implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 33–48.
- Setiawan, R. (2022). Media pembelajaran berbasis budaya lokal: Cerita rakyat sebagai sarana penguatan karakter. *Jurnal Edukasi dan Literasi*, 10(2), 40–54.
- Susanti, Y. (2021). Peran cerita rakyat dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 25–36.
- Utami, T. S., & Kurniati, R. (2024). *Pembelajaran karakter melalui cerita rakyat Bujang Kurap di sekolah dasar* (Character learning through fable stories in elementary schools). *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 5(1), 55–68.
<https://doi.org/10.5233/didactique.v5i1.45>
- Wahyuningsih, S., & Pratiwi, L. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jambi dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. *Dikdaya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 44–56.
<https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/544>
- Wulandari, T. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat untuk pengembangan literasi dan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 7(1), 12–24.
- Yulianti, R., & Fauzi, A. (2023). Strategi integrasi nilai karakter melalui cerita rakyat lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 60–72.
- Zakaria, F. (2021). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(3), 85–97.
- Zulkarnain, H. (2022). Penggunaan cerita rakyat Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Nusantara*, 9(2), 50–63.